

Integration of Forestry Crops with Agricultural Crops Through Agroforestry Business Patterns in Central Lombok District

Syarif Husni^{1*} & Wayan Wangiyana¹

¹Program Studi Doktor Pertanian Berkelanjutan, Program Pascasarjana Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;

Article History

Received : November 02th, 2024

Revised : November 30th, 2024

Accepted : December 14th, 2024

*Corresponding Author: **Syarif Husni**, Program Studi Doktor Pertanian Berkelanjutan, Program Pascasarjana Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia; Email: syarifhusni1964@gmail.com

Abstract: Agroforestry can be successful if it can increase people's income while maintaining land productivity. Research objectives: 1). knowing the pattern of agroforestry farming in North Batukliang District, 2). analyzing income, business efficiency and rice-equivalent farmer income in various agroforestry farming patterns in North Batukliang District. a total of 43 people were determined by dividing members of the population into several subgroups called starta, then a sample was selected from each stratum using the Stratified Random Sampling method. The results of the research show: 1) There are two agroforestry farming patterns implemented by HKm farmers in North Batukliang District, Central Lombok Regency, namely Pattern I is dominated by MPTS (Multy Purpose Tree Species) crops and Pattern II is dominated by annual crops, 2) Farmer income in pattern I is dominated MPTS (Multy Purpose Tree Species) plants amounting to Rp. 9,133,036/ha/year and income of pattern II farmers dominated by annual crops of Rp. 6,995,800/ha/year, 3) Pattern I agroforestry farming efficiency level is 3.56 and Pattern II is 2.96, and 4) Income farmers measured in rice equivalent is 911.33 kg per year for Pattern I and Pattern II is 699.68 kg.

Keywords: Agroforestry, conomic analysis, integration.

Pendahuluan

Agroforestri adalah sistem pengelolaan lahan untuk menggabungkan tanaman kehutanan (pohon) dan tanaman pertanian dalam satu kesatuan lahan yang melibatkan petani, ternak, pohon, dan hutan pada skala yang berbeda sehingga dapat mengatasi masalah pangan (Salampessy *et al.*, 2012; Van Noordwijk *et al.*, 2016; Mulyana *et al.*, 2017; Rajaguguk *et al.*, 2018). Keuntungan produktivitas jangka panjang dan jangka pendek dapat dicapai dengan sistem penggunaan ini, yang menciptakan lahan yang terpadu dan berkelanjutan (Mishra *et al.*, 2017; Jacobi, 2016). Agroforestri memberi manfaat langsung bagi masyarakat, maka agroforestri harus membantu dalam memaksimalkan metode penggunaan lahan yang berkelanjutan untuk memenuhi permintaan pangan (Mayrowani dan Ashari, 2011).

Konsep agroforestri pada hakikatnya adalah suatu model pemanfaatan lahan yang memadukan model pepohonan dan tanaman pertanian dalam satu kawasan. Pengelolaan lahan dapat berjalan dengan baik apabila didasari oleh pemahaman tentang jenis, ciri, dan karakteristik wilayah tempat tumbuhnya. Oleh karena Indonesia memiliki keanekaragaman jenis tanaman yang sangat luas, maka perlu dipilih jenis tanaman kehutanan tertentu (Permenhut No. 70 Tahun 2008), tanaman pangan (pertanian), tanaman buah-buahan, tanaman obat, dan ternak untuk mengisi lahan agroforestri (Dewi *et al.*, 2018; Tamrin *et al.*, 2015). Dengan memahami jenis-jenisnya, Anda dapat mengombinasikannya untuk menciptakan komposisi lahan agroforestri yang tepat, sehingga Anda dapat mencapai fungsi lahan yang diinginkan (Mahendra, 2009).

Jika agroforestri dapat mempertahankan produksi lahan sekaligus meningkatkan

pendapatan masyarakat, maka agroforestri dapat berhasil. Faktor-faktor berikut memengaruhi keberhasilan agroforestri: a) pemilihan spesies tanaman yang tepat, b) pemeliharaan tanaman, c) akses pasar, dan d) kelembagaan petani yang kuat (Widiyanto & Hani, 2021). Segi faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan, agroforestri lebih unggul daripada metode pertanian tradisional (monokultur) dalam beberapa hal. Jika agroforestri dapat mempertahankan produksi lahan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat, maka agroforestri dapat berhasil.

Pemahaman petani terhadap ciri-ciri pengelolaan lahan, seperti jenis tanaman yang dipilih untuk dibudidayakan, tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan lahan dalam sistem agroforestri (Anwar, 2012). Hasil panen dan keuntungan petani dapat dipengaruhi oleh jenis tanaman yang ditanam. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah jenis tanaman yang ditanam, semakin banyak varietas tanaman yang ditanam maka semakin tinggi pendapatannya (Ayu *et al.*, 2015). Oleh karena itu, tanaman agroforestri yang dapat meningkatkan pendapatan petani dan menjaga keseimbangan lingkungan harus ada di lahan tersebut.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kebutuhan akan pangan, papan, dan sandang, sistem agroforestri muncul sebagai salah satu cara untuk mencegah alih fungsi lahan (Nawaz *et al.*, 2016; Parajuli *et al.*, 2015; Vega & Keenan, 2016). Masyarakat yang menggunakan pendekatan agroforestri ini untuk mengelola lahan mereka biasanya terdiri dari masyarakat yang memiliki lahan terbatas tetapi ingin menghasilkan uang baik secara langsung maupun dalam jangka waktu yang panjang (setiap tahun). Agar petani yang menjalankan sistem ini memperoleh hasil yang berkelanjutan, Widiarti dan Prajadinata (2008) menyatakan bahwa pola agroforestri dapat menghasilkan pendapatan atau laba yang berfluktuasi, yaitu secara berkala, harian, mingguan, bulanan, musiman, atau tahunan.

Kecamatan Batukliang Utara adalah suatu wilayah yang berada di Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat terdapat kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) dan sebagian besar penduduknya adalah sebagai petani, untuk memenuhi

kebutuhan ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu petani harus memanfaatkan lahan agar dapat hidup berkecukupan. Petani di Kecamatan Batukliang Utara memanfaatkan lahan pertanian dengan menerapkan sistem agroforestri untuk meningkatkan produksi, sehingga mampu memberikan kesejahteraan bagi petani dengan luas lahan yang terbatas. Berdasarkan pendahuluan, maka tujuan penelitian : 1). mengetahui pola usahatani agroforestri, 2). menganalisis pendapatan, efisiensi usaha dan pendapatan petani setara beras pada berbagai pola usahatani agroforestri.

Bahan dan Metode

Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 dengan metode survey yakni informasi dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* yaitu di Desa Aik Berik Kecamatan Batukliang Utara, sebagai salah satu lokasi dengan jumlah petani HKm terbanyak dan luas lahan kawasan HKm terbesar.

Data penelitian

Data primer digunakan sebanyak 43 orang yang ditentukan dengan membagi anggota populasi dalam beberapa sub kelompok yang disebut starta, lalu suatu sampel dipilih dari masing-masing stratum menggunakan metode *Stratified Random Sampling* (Sugiyono, 2007). Dari setiap petani untuk setiap poin wawancara yang dilakukan sebagai perolehan informasi terkait pola usahatani agroforestri. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi dengan kuisioner yang dipersiapkan sebelumnya. Untuk mengetahui pola agroforestri digunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi komposisi tanaman dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dari hasil kuisioner. Untuk menganalisis pola usahatani agroforestri dihitung dengan menggunakan rumus :

Pendapatan petani

$$I = TR - TC$$

$$TR = y.p$$

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

I = Pendapatan petani (Rp/tahun)

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Efisiensi Ekonomi

$$\text{Efisiensi ekonomi} = \frac{TR}{TC}$$

Jika ≥ 1 , pola usahatani agroforestri efisien

Jika < 1 , pola usahatani agroforestri tidak efisien

Estimasi pendapatan setara beras untuk membandingkan pendapatn petani dari berbagai pola usahatani dengan harga rata-rata beras di tingkat produsen:

$$\text{Pendapatan setara beras} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Harga beras}} \quad (1)$$

Kriteria Sajogyo (1982)

- Sangat Miskin, jika pendapatan setara beras per kapita per tahun kurang dari 240 kg
- Miskin, jika pendapatan per kapita setara beras per tahun sebesar 240kg-360 kg
- Hampir Miskin, jika pendapatan per kapita seta beras sebesar 360-480 kg

Tidak Miskin, bila pendapatan per kapita setara beras lebih dari 480 kg.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Petani HKm di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah

Kawasan HKm di Kecamatan Batukliang Utara telah beroperasi sejak tahun 2001, masyarakat diberikan hak kelola selama 35 tahun, lokasi tersebut dimanfaatkan petani sebagai sumber penghasilan. Saat ini aktivitas petani memberi dampak positif terhadap perekonomian masyarakat di Desa Kecamatan Batukliang Utara. Hal ini dapat dilihat dari populasi petani yang melakukan aktivitas usahatani pada kawasan HKm di Kecamatan Batukliang Utara sebanyak 3.027 orang. Adapun desa-desa yang memiliki kawasan HKm di Kecamatan Batukliang yaitu Desa Aik Beri dengan jumlah populasi petani sebanyak 1.261 dengan luas areal HKm sebesar 840 Ha, Desa Karang Sidemen mempunyai populasi petani sebanyak 741 orang dengan luas areal HKm sebesar 403 Ha, Desa Lantan mempunyai populasi petani sebanyak 599 dengan luas areal HKm sebesar 349 Ha, dan terakhir ada Desa

Stiling mempunyai populasi petani sebanyak 426 dengan luas areal HKm sebesar 217 Ha (KPH Pelanga Tastura Lombok Tengah, 2023).

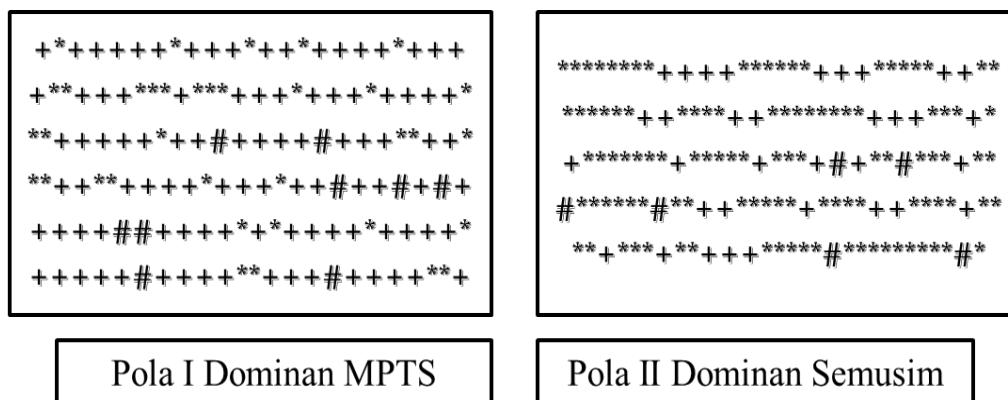
Strategi-strategi yang dilakukan petani untuk meningkatkan hasil usahatani di lahan kawasan HKm yaitu dengan cara menerapkan sistem agroforestri dengan pola yang berbeda-beda. Sebagai pola penggunaan lahan berkelanjutan, sistem agroforestri dirancang untuk memberikan kesempatan kepada petani untuk menghasilkan berbagai pendapatan rutin, mingguan, bulanan, musiman, dan tahunan agar sistem agroforestri dapat membuah hasil yang bertahan lama.

Pola usahatani Agroforestri

Hasil penelitian yang telah dilakukan pola usahatani agroforestry selain tanaman kehutanan yaitu tanaman pertanian dan tanaman perkebunan. Tanaman kehutanan yang terdiri dari tanaman berkayu seperti sengon, mahoni. Sedangkan tanaman pertanian terdiri dari tanaman pangan/tanaman semusim seperti talas, dan an tanaman perkebunan terdiri dari tanaman MPTS (*Multy Purpose Tree Species*) seperti durian, pisang, kopi, dan alpukat. Dalam penelitian ini pola agroforestri yang dimaksud adalah tanaman yang mendominasi pada lahan petani HKm (Hutan Kemasyarakatan) di Kecamatan Batukliang Utara.

Ada empat jenis pola agroforestri, yaitu: pola agrosilvikultur, yang merupakan campuran tanaman dan pohon serta melibatkan pengguna lahan yang secara sengaja memproduksi produk pertanian dan kehutanan; pola silvopastoral, yang merupakan campuran pohon dan padang rumput/pakan ternak; dan pola pengelolaan lahan hutan, yang menggabungkan produksi produk kayu dengan pemeliharaan ternak (Sa'ad, 2002). Tanaman, padang rumput/pakan ternak, dan pohon membentuk pola agrosilvopastoral. Pengelolaan lahan hutan menghasilkan produk kehutanan dan pertanian sekaligus sambil memelihara ternak, sedangkan ikan dan pohon membentuk pola silvofishery. Oleh karena itu, pola usaha tani agroforestri merupakan pola agrosilvikultur yang terlihat di lokasi penelitian.

Pola usahatani agrosilvikultur terbagi dalam dua pola yaitu pola usahatani yang didominasi oleh tanaman MPTS (Pola I) dan pola usahatani didominasi tanaman semusim (Pola II) seperti ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pola Agroforestri Petani HKm di Kecamatan Batukliang Utara

Ket :

*= tanaman semusim

#= tanaman berkayu (kehutanan)

+= tanaman MPTS

Petani dalam berusahatani agroforestri harus memahami cara pola usahatani dengan tujuan untuk meningkatkan pemanfaatan lahan pertanian secara optimal dengan cara mengatur pola tanam. Produktivitas hasil agroforestri akan dipengaruhi secara positif oleh pola tanam yang tepat dan ideal. Menurut temuan Rahman dkk. (2017), terdapat variasi yang signifikan pada kombinasi tanaman yang terdapat pada sistem agroforestri. Tata letak praktik pertanian agroforestri perlu dimodifikasi untuk mengakomodasi kebutuhan lokal dan kondisi lahan, agar tanaman yang akan ditanam dapat memberikan hasil yang sebaik-baiknya dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Hal ini mendukung pernyataan Richard (2014) dalam Puspita (2015) bahwa istilah "komposisi" mengacu pada berbagai jenis pohon yang terdapat pada sebidang lahan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Meliana (2018) yang menyatakan bahwa komposisi agroforestri merupakan jenis tanaman dalam satu bidang lahan yang terbentuk dari suatu pola agroforestri. Komposisi tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu tanaman pengisi, yaitu tanaman yang tidak mendominasi pada suatu lahan agroforestri tertentu, dan tanaman utama, yaitu tanaman yang jumlahnya lebih dominan dalam satu komposisi lahan.

Hasil penelitian terdapat dua Pola agroforestri yang teridentifikasi di Kecamatan Batukliang Utara yaitu Pola I Dominan Tanaman MPTS (*Multy Purpose Tree Species*) dan Pola II

Dominan Tanaman Semusim dengan dasar pengelompokan jenis tanaman utama dan tanaman pengisinya. Tanaman utama pada lahan petani adalah tanaman yang mendominasi komposisi tanaman, sedangkan tanaman pengisi adalah tanaman yang tidak mendominasi (Nadek, 2013).

Tabel 1. Jenis Tanaman Agroforestri yang Mendominasi di Kecamatan Batukliang Utara Tahun 2024

N o	Pola Agroforestri	Jenis Tanaman yang dominan	Jumlah (org)	Preesentase (%)	Luas Lahan (Ha)
1	Pola I	MPTS	14	32,6	0,79
2	Pola II	Semusim	29	67,4	0,67

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Hasil penelitian pada data Tabel 1 menunjukkan tanaman yang dominan lebih banyak di lahan petani HKm adalah tanaman musiman atau Pola II dengan jumlah petani 29 orang (67,4 %) dan rata-rata luas lahan 0,67 Ha, sedangkan untuk tanama dominan MPTS atau Pola I jumlah petani 14 orang (32,6%). Petani sering memilih tanaman musiman karena dapat dipanen dengan cepat dan dapat dicampur dengan varietas tanaman lain. Petani telah mengembangkan jenis tanaman lain yang merupakan bagian dari jenis tanaman MPTS, seperti alpukat, durian, kopi, dan kakao, karena tanaman tersebut bernilai ekonomis dan dapat

tumbuh subur di berbagai jenis tanah. Menurut temuan penelitian Wulandari dkk. (2015), petani biasanya menanam jenis tanaman dengan masa panen yang singkat dan bernilai ekonomis.

Jumlah dan jenis tanaman yang diterapkan menurut pola usahatani agroforestri di Kecamatan Batukliang Utara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Jumlah dan Jenis tanaman menurut Pola usahatani Agroforestri di Kecamatan Batukliang Utara Tahun 2024

No	Jenis Tanaman	Pola I			Pola II		
		Jumlah tanaman (pohon)	Petani (orang)	Persen (%)	Jumlah tanaman (pohon)	Jumlah Petani	Persen (%)
1	Kehutanan						
	Sengon +Mahoni	25	11	78,57	35	20	68,97
	Sengon	8	2	14,29	11	3	10,34
	Mahoni	7	1	7,14	8	6	20,69
2	MPTS						
	Durian+ Pisang+ Alpukat	56	2	14,28	15	2	6,90
	Durian + Pisang + Kopi	47	6	42,86			
	Durian + Pisang		6	42,86	30	27	93,10
3	Semusim						
	Talas	48	14	100,00	87	29	100,00

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Jumlah tanaman kayu-kayuan dan MPTS di lahan lebih sedikit dari tanaman semusim (Tabel 3). Hal ini disebabkan karena beberapa varietas tanaman MPTS memiliki masa panen yang panjang, sedangkan petani lebih menyukai tanaman dengan masa panen yang pendek. Faktor lainnya adalah petani kesulitan mendapatkan benih MPTS yang diinginkan sehingga mengakibatkan terbatasnya jumlah varietas tanaman dan dominasinya. Dua varietas tanaman MPTS yang paling sering ditanam adalah durian dan pisang. Pisang karena dapat dipanen dengan cepat, sehingga menjadi pilihan yang populer di kalangan petani. Tanaman pisang juga dapat dicampur dengan jenis tanaman lainnya. Sejalan dengan Nandin (2018) menunjukkan durian dan pisang merupakan dua jenis tanaman yang umum ditanam di kawasan hutan sebagai tanaman campuran dalam pola agroforestri. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lahan dengan pola tanam polikultur (campuran) sebenarnya telah digunakan sebelumnya, dan responden hanya meneruskan tanaman mahoni dan sengon yang telah lama ada dan diwariskan dari induknya.

Pendapatan dan Efisiensi Pola Usahatani Agroforestri

Biaya Produksi

Biaya produksi pada pola usahatani agroforestri di Kecamatan Batukliang Utara terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi biaya saprodi, tenaga kerja, sedangkan biaya tetap meliputi penyusutan alat. Semua jenis biaya diperhitungkan selama setahun. Dari hasil Tabel 4. dapat diketahui bahwa total biaya produksi untuk Pola I dominan tanaman MPTS sebesar Rp.3.568.006/ha/tahun, sedangkan total biaya produksi untuk Pola II dominan tanaman semusim sebesar Rp. 3.568.327/ha/tahun. Artinya biaya produksi pada dua pola usahatani agroforestri sebanding mengingat aktivitas proses produksi jenis tanaman yang diusahakan memiliki tingkat keseragaman yang sama, kecuali jumlah pada penggunaan sarana produksi pada Pola I tidak menggunakan pupuk dengan alasan tingkat kesuburan tanah masih tinggi.

Tabel 4. Pendapatan Petani pada Pola usahatani Agroforestri di Kecamatan Batukliang Utara Tahun 2024.

No	Komponen	Pola I		Pola II	
		Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
1.	Biaya Produksi				
a.	Biaya Variabel				
	-Bibit (Pohon)	538	811.842	1.201	404.737
	-Pestisida (ml)	-	-	-	-
	-Pupuk				
	• Urea (Kg)	-	-	16	35.200
	• NPK (Kg)	-	-	29,7	142.306
	-Tenaga Kerja				
	• Persiapan Lahan (HKO)	18	901.511	21	1.060.290
	• Pengolahan Lahan (HKO)	14	717.515	11	573.487
	• Penanaman (HKO)	16	787.910	20	1.001.103
	• Pemeliharaan (HKO)	2	76.208	2	99.919
	• Pemanenan (HKO)	2	150.000	2	150.000
b.	Biaya Tetap				
	-Penyusutan Alat				
	• Cangkul (unit)	1	51.537	3	51.304
	• Sabit (unit)	3	28.807	3	33.433
	• Parang (unit)	2	26.401	3	31.704
	• Handsprayer (unit)	1	16.275	1	20.844
	Total Biaya Produksi (Rp)		3.568.006		3.568.327
2.	Nilai Produksi				
a.	Tanaman berkayu (Pohon)	6	1.509.042	7	1.671.127
b.	Tanaman MPTS				
	- Durian (kg)	240	3.600.000	175	2.625.000
	- Pisang (tandan)	53	3.180.000	35	2.100.000
	- Alpukat (kg)	27	1.080.000	28	1.120.000
	- Kopi (kg)	42	3.150.000	36	2.700.000
c.	Tanaman Semusim (Kg)	91	182.000	174	348.000
	Total Nilai Produksi		12.701.042		10.564.127
3.	Pendapatan petani (Rp/thn)		9.133.036		6.995.800
4.	Efisiensi Usahatani		3,56		2,96
5.	Pendapatan Setara beras (kg)		911,33		699,68

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Nilai Produksi

Nilai produksi adalah hasil kali antara harga dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Pola I (dominan tanaman MPTS) /Ha, total nilai produksi sebesar Rp 12.701.042/Ha lebih tinggi dibandingkan Pola II (dominan tanaman semusim Rp 10.564.127/Ha. Perbedaan ini dipengaruhi oleh tingginya produksi tanaman MPTS baik tanaman buah-buahan (durian, alpukat, dan pisang) dan tanaman perkebunan (kopi) pada Pola I dibandingkan dengan Pola II. Sedangkan pada Pola II walaupun produksi tanaman semusim (talas) lebih tinggi, namun tingkat harga rendah Rp 2.000 per kg.

Pendapatan Petani

Tinggi rendahnya pendapatan petani tergantung dari komponen biaya produksi, produksi dan harga produksi. Pendapatan petani

dari Pola I adalah Rp 9.133.036 lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani Pola II Rp 6.995.800/ha/tahun. Perbedaan pola usahatani memberikan dampak terhadap perbedaan pendapatan. Pendapatan petani yang tinggi pada Pola I disebabkan kontribusi produksi dari tanaman MPTS yang lebih tinggi. Produksi yang tinggi ini ada kaitannya dengan kuantitas tanaman (jumlah pohon) yang sudah menghasilkan produksi lebih banyak dibandingkan dengan Pola II,

Efisiensi Pola Usahatani

Efisiensi usahatani dapat ditinjau dari sisi nilai produksi dengan biaya produksi yaitu perbandingan antara nilai produksi dengan biaya produksi. Dari dua pola usahatani yang dikembangkan tergolong efisien atau lebih besar 1. Namun jika dilihat nilai efisiensi Pola I lebih

besar dari Pola II, berarti Pola I lebih efisien dibandingkan dengan Pola II. Efisiensi dapat ditingkatkan melalui pengeluaran biaya produksi yang rendah diikuti dengan nilai produksi yang tinggi. Pada Pola I nilai R/C ratio adalah 3,5 yang artinya setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp 1 mendapatkan nilai produksi Rp 3,56. Kemudian pada Pola II nilai R/C ratio yang diperoleh sebesar 2,96, maknanya setiap pengeluaran biaya produksi Rp 1 menghasilkan nilai produksi Rp 2,96.

Pendapatan petani setara beras

Pendapatan petani setara beras dapat ditinjau dari kemampuan petani dari pendapatan usahatani untuk memenuhi kebutuhan pangan (beras), karena beras merupakan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani Pola I setara beras adalah 911,33 kg dan Pola II adalah 699,68 kg dengan asumsi harga rata beras Rp 10.000/kg. Jika rumah tangga petani Pola I dan Pola II memiliki anggota keluarga sebanyak 4 orang, maka pendapatan rumah tangga petani tersebut 227,83 kg/kapita/tahun dan rumah tangga petani pada Pola II adalah 174,92. Jika dibandingkan dengan kriteria Sajogyo (1982) maka petani di lkasi penelitian termasuk dalam kriteria “ sangat miskin”.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan tujuan penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa ada dua pola usahatani agroforestri yang diterapkan oleh petani HKm di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah yaitu Pola I didominasi tanaman MPTS (*Multy Purpose Tree Species*) dan Pola II didominasi tanaman semusim. Pendapatan petani pada pola I dominasi tanaman MPTS (*Multy Purpose Tree Species*) sebesar Rp. 9.133.036/ha/tahun dan pendapatan petani pola II dominasi tanaman semusim sebesar Rp.6.995.800/ha/tahun. Tingkat efisiensi usahatani agroforestry Pola I adalah 3,56 dan Pola II adalah 2,96. Pendapatan petani yang diukur dengan setara beras adalah 911,33 kg per tahun untuk Pola I dan Pola II adalah 699,68 kg.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan pada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini baik secara moral maupun materil.

Referensi

- Anwar, S. (2012). *Pola Tanam Tumpangsari*. Agroekoteknologi Litbang: Deptan.
- Asriadi, W., Analisis Nilai Ekonomi Lahan pada Berbagai Pola Agroforestri di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. (2023). Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.
- Ayu, H.Y., Qurniati, R., dan Hilmanto, R. (2015). Analisis finansial dan komposisi tanaman dalam rangka persiapan pengajuan izin hkm (studi kasus Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu). *J. Sylva Lestari*. 3(1): 31-40.
- Barlowe, R. (1978). *Land Resource Economic*. Michigan State University, Printice Hall, Englewood Cliffs. New Jersey.
- Dersina, P., & Volovoib, V. (2007). Perspectives And Challenges For Reliability And Health Management At System Of Systems Level.
- Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W., & Suryanto, P. (2018). Karakteristik petani dan kontribusi hutan kemasyarakatan (HKm) terhadap pendapatan petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 12, 86-98.
- Mahendra, F. 2009. Agroforestri. Sistem Agroforestri dan Aplikasinya. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Mbolo, M.M.A., Zekeng, J.C., Mala, W.A., Fobane, J.L., Chimi, C.D., Ngavounsia, T., Nyako, C.M., Menyene, L.F.E., dan Tamanjong, Y.V. (2016). The Role of Cocoa Agroforestri System In Conserving Forest Treediversity In The Central Region Of Cameroon. *Journal of Agroforestri Systems*. 90(4):577-590.
- Nadek, D. N. (2013). Analisis Finansial Pola Tanam Agroforestri di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, *Jurnal Sylva Lestari* 1(1):65-74.

- Nandin, R. (2018). Analisis Keuntungan Usaha Tani Agroforestri Kemiri, Coklat, Kopi dan Pisang di Hutan Kemasyarakatan Sesaot, Lombok Barat. *Jurnal Faloak* 2(1): 1-12.
- Nawaz, M. F., Gul, S., Farooq, T. H., Siddiqui, M. T., Asif, M., Ahmad, I., & Niazi, N. K. (2016). Assessing the actual status and farmer's attitude towards agroforestry in Chiniot, Pakistan. *International Journal of Biological, Biomolecular, Agricultural, Food and Biotechnological Engineering*, 10(8), 393–397. Retrieved from scholar.waset.org/1999.1/10005011
- Parajuli, R., Lamichhane, D., & Joshi, O. (2015). Does Nepal's community forestry program improve the rural household economy? A cost-benefit analysis of community forestry user groups in Kaski and Syangja districts of Nepal. *Journal of Forest Research*, 20(6), 475–483. <https://doi.org/10.1007/s10310-015-0501-6>
- Rahman SA., Healey JR., Sunderland T., Jacobsen JB., dan Roshetko JM. 2017. Finding Alternatives to Swidden Agriculture: Does Agroforestry Improve Livelihood Options and Reduce Pressure on Existing Forest? *Agroforestry Syst*, Vol 9(2), pp: 185-79.
- Sayogyo, 1982. Garis kemiskinn dan kebutuhan minimum pangan. LPSB IPB. bogor
- Soekartawi, D., John, L., & Hardaker, J. B. (1986). Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil. (No Title).
- Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Administrasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tamrin, M., Sundawati, L., & Wijayanto, N. (2015). Strategi pengelolaan agroforestri berbasis aren di Pulau Bacan Halamahera Selatan Kabupaten Halamahera Selatan. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 2(3), 243-253.
- Tiurmasari, S. (2016). Analisis vegetasi dan tingkat kesejahteraan masyarakat pengelola agroforestri di desa sumber agung kecamatan kemiling kota bandar lampung.
- Tjiptoherijanto, P. (2001). Proyeksi penduduk, angkatan kerja, tenaga kerja, dan peran serikat pekerja dalam peningkatan kesejahteraan. *Majalah Perencanaan Pembangunan*, 23, 1-10.
- Vega, D. E. C., & Keenan, R. J. (2016). Situating community forestry enterprises within new institutional economic theory: what are the implications for their organization? *Journal of Forest Economics*, 25(August), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jfe.2016.07.001>
- Widiarti, A., & Prajadinata, S. (2008). Karakteristik hutan rakyat pola kebun campuran. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 5(2), 145-156.
- Widiyanto, A., & Hani, A. (2021). Role And Key Success Of Agroforestry (A Review). *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 4(2), 69-80.
- Wulandari, C., & Budiono, P. (2015). Social capital status on community forestry (Hutan Kemasyarakatan) *International Conference of Indonesia Forestry Researchers III-2015*, (Oktober), 9. Bogor: Forestry Research and Development Agency of Indonesia.